

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal. Di antara lembaga pendidikan nonformal yaitu pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan bagi umat Islam yang *indigenous* (pribumi, asli) Indonesia yang menyatu dengan masyarakat. Pesantren telah lama ada di Indonesia termasuk sebelum Indonesia merdeka. Agar pesantren di Indonesia memiliki keberlanjutan dan tetap eksis diperlukan manajemen pembiayaan pesantren yang efektif dan efisien.

Beberapa permasalahan manajemen pembiayaan pesantren di antaranya:

1. Terbatasnya sumber pembiayaan pesantren.
2. Manajemen pembiayaan pesantren belum bermutu ditandai belum terlaksananya fungsi-fungsi manajemen pembiayaan secara sistematis antara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, sampai evaluasi.
3. Manajemen pembiayaan pesantren belum efektif sehingga daya dukung terhadap pencapaian tujuan institusi sangat lambat.
4. Distribusi dan alokasi pembiayaan belum memprioritaskan dan mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang dapat membekali peserta didik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang komprehensif sehingga hasil belajar santri masih di bawah target capaian kompetensi minimal materi pelajaran pesantren.
5. Manajemen pembiayaan pesantren tidak dapat memenuhi kecukupan pembiayaan sarana prasarana pesantren secara memadai.
6. Rencana Kegiatan Anggaran Pesantren tidak disusun berdasarkan prosedur pengelolaan pembiayaan yang baik dan benar.

Timbulnya masalah tersebut diasumsikan karena sejumlah sebab, di antaranya:

1. Pesantren mengelola pembiayaan hanya berdasarkan pengalaman yang sudah dilaksanakan sebelumnya.
2. Manajemen pembiayaan pesantren tidak memfokuskan pada program atau kegiatan.
3. Pengalokasian dan pendistribusian pembiayaan pesantren tidak sesuai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren serta Rencana Kerja Pesantren atau Rencana Kerja Tahunan.
4. Sasaran pembiayaan pesantren belum tepat.
5. Pemberdayaan pesantren untuk mencapai

tujuan yang diharapkan masih lemah. Untuk mengatasi sejumlah permasalahan tersebut, diperlukan adanya model manajemen pembiayaan pesantren yang efektif dan efisien. Umumnya pesantren belum memiliki model manajemen pembiayaan yang dapat diimplementasikan dan diadopsi oleh pesantren-pesantren lainnya di Indonesia. Diperlukan adanya model manajemen pembiayaan pesantren yang baik, efektif, dan efisien. Penyusunan model manajemen pembiayaan pesantren tersebut didasarkan pada satu kebutuhan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan manajemen pembiayaan pendidikan di pesantren. Model manajemen pembiayaan pesantren yang dibangun dimaksudkan untuk memberikan arah bagi pesantren dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pesantren.

Pesantren penting melaksanakan manajemen pembiayaan dengan efektif dan efisien agar dapat mencapai tujuan insitusal. Implementasi fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembiayaan sejatinya dijalankan dengan efektif. Jika pembiayaan pesantren dikelola secara tepat, pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan dengan baik sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang baik berkontribusi terhadap mutu proses dan hasil belajar santri sehingga akan menghasilkan lulusan pesantren yang bermutu. Dengan demikian, pesantren perlu memikirkan model manajemen pembiayaan bagi pengembangan lembaga.

Dalam mengatasi keterbatasan model manajemen pembiayaan pesantren, terdapat fenomena menarik Pondok Pesantren Al Ittifaq (PPAI) Ciwidey Kabupaten Bandung yang berlokasi di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Jawa Barat memiliki model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis. Pesantren tersebut memiliki keunikan dalam menyelenggarakan pembiayaan pesantren yaitu dengan menerapkan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis.

Terdapat sejumlah indikator yang menunjukkan keunikan Pondok Pesantren Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung, yaitu:

1. PPAI telah banyak memperoleh penghargaan dan prestasi di bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi hingga di tingkat nasional.
2. PPAI memiliki program unggulan agribisnis yang didukung oleh beberapa organisasi penunjang seperti: LM3 (Lembaga Mandiri yang Mengakar di

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Masyarakat), Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren), Kelompok Usaha Tani, Pendidikan Formal (MI, MTs, dan MA), dan organisasi keagamaan.
3. Pengembangan ekonomi bisnis PPAI fokus pada mutu layanan dan memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki secara optimal.
 4. Implementasi visi-misi PPAI ditempuh melalui strategi 5 M (meyakinkan, menggalang, menggerakkan, memantau, melindungi) dilaksanakan secara efektif sehingga tujuan PPAI tercapai dengan baik. PPAI memiliki misi organisasi yaitu menciptakan generasi santri yang sholeh dan mandiri secara ekonomi. Lulusannya disiapkan menjadi wirausahawan melalui pelatihan dan inkubasi agribisnis dan keagamaan. Langkah PPAI mencapai visi-misi dilakukan dengan melaksanakan kerjasama eksternal dan melakukan pengembangan kapasitas yang didukung oleh kepemimpinan kiyai yang berpegang pada nilai-nilai religius.
 5. Bidang agribisnis dan keagamaan merupakan dua program utama PPAI Ciwidey. Untuk mengembangkan program agribisnis, PPAI bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung untuk mengembangkan keahlian dan kapasitas produksi, dan bekerja sama dengan sektor bisnis untuk pemasaran produknya. Program utama tersebut memiliki manfaat positif bagi santri dan masyarakat dalam membangun modal sosial, finansial, dan spiritual. Program agribisnis PPAI menerapkan sejumlah strategi yaitu: a. pemilihan komoditi, b. perencanaan yaitu upaya memenuhi kebutuhan pasar sesuai dengan kontrak kerjasama/kemitraan baik dengan KUD atau pengusaha, c. proses pengolahan, d. kontrak kerja sama, dilakukan untuk memastikan pasar yang akan menampung hasil usaha PPAI dan e. pemasaran sebagai kunci kesuksesan kewirausahaan sosial agribisnis.
 6. Kiyai PPAI telah melibatkan semua *steakholder internal* dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan pembiayaan PPAI. PPAI sangat memerhatikan komunikasi sebagai solusi menyelesaikan persoalan baik persoalan warga yang bersifat individu ataupun persoalan sosial dan agribisnis. Komunikasi dilakukan secara teratur dalam pertemuan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kiyai PPAI sangat menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan warga sekitar bahkan menjadikan warga sekitar sebagai bagian peting dari pengembangan agribisnis pesantren.
 7. PPAI menjadi fasilitator bagi masyarakat dalam menjual produk pertaniannya sebelum sampai ke KUD atau supermarket. Terdapat sejumlah ikhtiar atau upaya yang dilakukan PPAI dalam pengembangan agribisnis melalui koordinasi dengan kelompok tani, membuka klinik konsultasi agribisnis, dan mengelompokkan santri-santri sesuai dengan minat bakat masing-masing.
 8. PPAI memiliki pesantren *salafiah* 'tradisional' dan *khalafiah* 'modern'. PPAI memiliki keunggulan di antaranya berkontribusi dalam merespon masalah pengangguran, pendidikan, dan sosial ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan organisasi PPAI yaitu: a. Mengembangkan kewirausahaan di kalangan santri dan masyarakat; b. Mengembangkan sentra dan unit usaha yang berdaya saing tinggi; c. Membentuk lembaga

keuangan berbasis nilai Islam, dan d. mengembangkan jaringan ekonomi dan pendanaan di pesantren baik horizontal maupun vertikal.

9. Pondok Pesantren Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung memiliki keunggulan dalam mengonstruksi dan mengembangkan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis. Pesantren tersebut memiliki kemandirian ekonomi dan melakukan pengembangan ekonomi masyarakat dengan mempraktikkan kewirausahaan sosial agribisnis.
10. PPAI telah memainkan peran sebagai agen perubahan dalam sektor sosial yaitu dengan cara: a. mengabdikan kemampuan semua sumberdaya yang dimiliki dan keramahan alam; b. melakukan inovasi dan adaptasi dengan cara memberikan pendidikan gratis dan biaya hidup bagi para santri salafi, dan c. memberikan layanan keuangan serta pembangunan berbagai infrastruktur desa.
11. Manajemen pembiayaan Pondok Pesantren Al Ittifaq Ciwidey sudah optimal karena terjalin sinergitas antara perencanaan biaya, pelaksanaan biaya, pengawasan biaya hingga pertanggungjawaban biaya yang dilakukan pihak pesantren kepada publik secara akuntabel.
12. PPAI Ciwidey telah mencatat prestasi, reputasi, dan inovasi yang berhasil dicapai, yaitu: (1) Pondok pesantren percontohan pengembangan agribisnis pada 1996 oleh Tim antardepartemen (Departemen Agama, Departemen Pertanian, Departemen Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah, dan Koperasi Pondok Pesantren serta Pemda Tingkat I). (2) Kiyai PPAI menjadi Tokoh 1998 dengan menerima penghargaan *Tut Wuri Handayani Award*, sebagai tokoh pendidikan swasta yang diberikan oleh *International Management Indonesia*; (3) Memperoleh penghargaan Tanda Kehormatan Satya *Lancana Wirakarya Nugrahai*, sebagai penghargaan atas Darma Bakti Kepada Bangsa dan Negara; (4) Mendapatkan Penghargaan *Parama Bhoga Nugraha* Hari Pangan Sedunia XIX dan Hari Wanita Pedesaan Sedunia IV Menteri Negara Pangan dan Hortikultura dari Bapak Soleh Solahudin pada tahun 1999. (5) Mendapatkan penghargaan Kalpataru untuk kategori Penyelamat Lingkungan dari Presiden Megawati Soekarno Putri oleh Kantor Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2003; (6) Memperoleh penghargaan Bakti Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia oleh Menteri Koperasi dan usaha kecil-menengah Ali Marwan Hanan pada tahun 2003; (7) Mendapatkan penghargaan Organisasi Sosial Berprestasi (Juara 1) tingkat Provinsi Jawa Barat dari Gubernur Jawa Barat Danni Setiawan pada tahun 2005; (8) Meraih penghargaan sebagai pelaku usaha yang menerapkan pedoman budi daya yang baik- *Good Agricultural Practies* (GAP), dalam rangka bulan mutu nasional sektor pertanian, oleh Menteri Pertanian Ir Anton Apriyantono MS pada tahun 2006. (9) Penghargaan dari Bank Danamon (Danamon Award) kategori penghargaan Nirlaba pada tahun 2007; (10) Penghargaan “Polisi Masyarakat” Kepolisian Resort Kabupaten Bandung oleh Kapolres Imron Yunus pada tahun 2009; (11) Penghargaan Adhikarya Ketahanan Pangan Gubernur Jawa Barat 2014; (12) Penghargaan dari BNI yaitu Nahnu

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Anshorullah Award atas Dedikasi dan Perjuangannya dalam Pengembangan Ekonomi Mikro melalui Agribisnis; (13) Sebagai pusat pelatihan dan tempat kuliah kerja lapangan (KKL) mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi seperti: UI, IPB, UNPAD, UPI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan lain-lain; (14) Organisasi Sosial Berprestasi Tingkat National dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono; (15) Penemu pupuk alami dari air liur santri diberi nama Mikroorganisme Fermentasi Alam, penemu pembasmi hama tanaman insektisida nabati, cikur nabati, siki sirsak nabati, dan pupuk kompos; (16) Memiliki Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) Model, merupakan tingkat LM3 tertinggi, merupakan LM3 percontohan, dan menjadi pembina LM3 lainnya; (17) Memperoleh Adhikarya Pangan Nusantara tingkat Jawa Barat dari Gubernur Jawa Barat 17 Oktober 2014; (18) Penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara dari Pemerintah Republik Indonesia, yakni dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, Penghargaan bertema Adhikarya Pangan Nusantara 2014 tersebut diberikan oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo di Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi), Sukamandi, Ciasem, Subang, Jawa Barat, Jumat, 26 Desember 2014; (19) Sebagai pemangku ketahanan pangan, K.H. Fuad Affandi dinilai berhasil dalam mengembangkan agribisnis di wilayahnya. Disamping memproduksi sayuran dataran tinggi, tokoh tani sekaligus ulama ini dikenal pula sebagai pengembang usaha penggemukan sapi dan domba. Dari ternak ini, Fuad Affandi memanfaatkan kotorannya untuk pembuatan kompos dan bios gas. Kegiatan tersebut seluruhnya melibatkan santri dan warga setempat (Sumber: Dokumen Prestasi PPAI, 2019).

Berdasarkan permasalahan atau fenomena faktual tersebut, peneliti berpandangan penting mengungkap model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung. PPAI dianggap memiliki konsep model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang dapat diadopsi dan diadaptasi pesantren lainnya bahkan menjadi pedoman manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis secara efektif dan efisien.

Terkait dengan kewirausahaan sosial agribisnis, terdapat pesantren yang juga sama memiliki kewirausahaan agribisnis. Mempertimbangkan kategori bidang usaha, pesantren di Indonesia yang berjumlah 28.194 dikelompokkan menjadi 9 kategori yaitu: 00 (tidak mempunyai bidang usaha); 01 (bidang usaha maritim dan perikanan); 02 (bidang usaha agribisnis dan perkebunan); 03 (vokasional); 04 (koperasi, UKM, dan ekonomi Syariah); 05 (peternakan); 06 (teknologi); 07 (Pusat

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesehatan Pesantren); 08 (olah raga); 09 (seni budaya) (Dokumen Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2018).

Pesantren yang memiliki usaha agribisnis sebanyak 49,15 persen (13.857 lembaga) karena sebagian besar pesantren berada di pedesaan dengan kepemilikan lahan yang cukup luas. Pesantren tersebut memiliki kontribusi sosial, ekonomi, dan budaya melalui pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, sebagian dari pesantren tersebut masih memerlukan perhatian ekstra. Hal tersebut terkait dengan fakta bahwa hanya sedikit pesantren yang mampu menunjukkan prestasi dan eksistensi melaksanakan pembiayaan menggunakan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial. Permasalahan faktual terkait pembiayaan pesantren dapat dinyatakan bahwa umumnya pesantren di Indonesia belum dapat menggali sumber pembiayaan secara memadai baik sumber yang berbasis potensi lingkungan ataupun potensi umat untuk membangun kemandirian ekonomi pesantren. Walaupun jumlah pesantren yang bergerak dibidang agribisnis banyak, PPAI memiliki keunikan tersendiri karena sukses melaksanakan manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis tersebut.

PPAI mampu mengoptimalkan potensi lingkungan pertanian untuk membiayai pesantren dengan melaksanakan model manajemen pembiayaan berbasis kewirausahaan sosial agribisnis. Hal tersebut berbeda dengan umumnya model manajemen pembiayaan pendidikan berbasis anggaran dana dari pemerintah dan pajak serta dukungan dunia usaha dan dunia industri selain dana yang bersumber dari orang tua peserta didik dan masyarakat.

Penelitian ini akan mengeksplorasi dan menggambarkan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifak Ciwidey Kabupaten Bandung. Berdasarkan gambaran model manajemen pembiayaan berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifak Ciwidey Bandung selanjutnya dianalisis kekuatan dan kelemahan model untuk kemudian dikembangkan dengan menciptakan model manajemen pembiayaan berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif dan efisien. PPAI termasuk pesantren yang layak diteliti karena keunggulan dan kesuksesan pesantren tersebut menerapkan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis.

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis merupakan salah satu cara untuk memberikan solusi bagi pesantren agar mengelola pembiayaan secara efektif dan efisien. Hal ini terbentuk dari rangkaian kegiatan dalam merencanakan, melaksanakan, mengawasi, mempertanggungjawabkan, dan mengevaluasi pembiayaan agar dapat mendukung pengelolaan pesantren secara efektif dan efisien. Uraian tersebut mengandung makna bahwa pesantren harus mengetahui tujuan biaya, besaran biaya, program dan kegiatan yang dibiayai agar pembiayaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta dapat dipertanggungjawabkan. Manajemen pembiayaan pesantren yang baik diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta kecakapan dasar untuk tumbuh dan berkembang secara total.

Pengembangan model manajemen pembiayaan pendidikan berbasis kewirausahaan sosial agribisnis diharapkan dapat memperbaiki dan menyempurnakan pengelolaan pembiayaan yang selama ini sudah dilaksanakan sehingga permasalahan-permasalahan pesantren yang dihadapi dapat diatasi dan diketahui cara pemecahannya, yaitu dengan menerapkan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis secara efektif dan efisien.

Model-model manajemen pembiayaan pendidikan di Indonesia dewasa ini umumnya berbasis anggaran dari Pemerintah. Penelitian ini berbeda dengan dengan hasil penelitian tentang model pembiayaan yang sudah ada, yakni akan menunjukkan model baru pembiayaan pendidikan di pesantren yang digali dari potensi lingkungan dengan pola swadaya yaitu berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang dikaji melalui studi kasus di PPAI Ciwidey Kabupaten Bandung.

Pesantren Al Ittifaq dapat menerapkan model manajemen pembiayaan pesantren secara mandiri berbasis kewirausahaan sosial agribisnis. Hal tersebut merupakan fenomena yang unik dan langka di Indonesia. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian: Pengembangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung. Oleh karena itu, Peneliti berketetapan hati menyatakan bahwa

penelitian pengembangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis dipandang layak untuk dilaksanakan.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Penelitian pengembangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey dapat diidentifikasi menggunakan pendekatan substansi dan fungsi manajemen pembiayaan. Kajian pengembangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis menggunakan identifikasi pendekatan substansi meliputi kajian: a. kebijakan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis; b. Perencanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis (analisis kebutuhan, penghitungan, distribusi dan alokasi); c. Pelaksanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis; d. Pengawasan (*controlling*) pembiayaan; e. Pertanggungjawaban (*accountability*) pembiayaan pesantren; f. *Evaluasi (auditing)* pembiayaan pesantren; g. model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis; h. Kelebihan dan kekurangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis; i. model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif.

Manajemen Pembiayaan pesantren dapat mengoptimalkan potensi ekonomi internal (swadaya) dengan memanfaatkan potensi lingkungan disertai dukungan pihak eksternal (orang tua santri, masyarakat dalam dan luar negeri [seperti dunia usaha dan dunia industri], serta Pemerintah. Pesantren Al Ittifaq Ciwidey Bandung termasuk salah satu pesantren yang berhasil melaksanakan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis karena didukung potensi lingkungan yaitu tersedianya sumber daya alam yang subur bagi lahan pertanian, peternakan, dan perikanan. Selain dukungan lingkungan pertanian, kiyai pesantren tersebut juga menerapkan kepemimpinan kewirausahaan sosial. Potensi

lingkungan tersebut dijadikan solusi untuk membangun model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memudahkan kajian, penelitian diformulasikan dalam permasalahan utama: “Bagaimanakah pengembangan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?”. Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

a. Bagaimanakah model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?

Pertanyaan tersebut dijabarkan dalam sejumlah pertanyaan di bawah ini:

- 1) Bagaimanakah kebijakan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimanakah perencanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimanakah pelaksanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
- 4) Bagaimanakah pengawasan biaya pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
- 5) Bagaimanakah pertanggungjawaban pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
- 6) Bagaimanakah evaluasi pembiayaan (audit) pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?

b. Bagaimanakah kekuatan dan kelemahan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?

Pertanyaan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam sejumlah pertanyaan di bawah ini:

- 1) Bagaimanakah kekuatan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?

- 2) Bagaimanakah kelemahan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
- c. Bagaimanakah model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif?

C. Tujuan Penelitian

Melalui deskripsi analisis dan pemaknaan atas studi lapangan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.
Tujuan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam sejumlah tujuan di bawah ini:
 - a) Bagaimanakah kebijakan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
 - b) Bagaimanakah perencanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
 - c) Bagaimanakah pelaksanaan pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
 - d) Bagaimanakah pengawasan biaya pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
 - e) Bagaimanakah pertanggungjawaban pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
 - f) Bagaimanakah evaluasi pembiayaan (audit) pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
2. Menemukan kekuatan dan kelemahan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.
3. Menciptakan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif berdasarkan model yang ada.

D. Manfaat Penelitian

Badrudin, 2020

*PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran teoritis yang memperkaya khazanah keilmuan administrasi pendidikan berupa **penciptaan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif** berdasarkan bukti-bukti empiris model manajemen pembiayaan pesantren di pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung. Model tersebut disusun dengan melihat cara-cara pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey membuat kebijakan pembiayaan pesantren, merencanakan, melaksanakan, mengawasi, mempertanggungjawabkan, dan mengevaluasi pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis, menganalisis kekuatan dan kelemahan manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung serta menciptakan model manajemen manajemen pembiayaan pesantren yang efektif berdasar model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang telah ada.

Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh PPAI untuk meningkatkan mutu manajemen pembiayaan pesantren berdasarkan hasil pengembangan model yang disusun, serta diharapkan pesantren-pesantren sejenis dapat mengadopsi dan mengadaptasi model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang dipandang efektif sebagai rujukan.

Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak berwenang khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia dalam penyediaan design model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis untuk menciptakan kemandirian ekonomi pesantren di Indonesia.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan komponen-komponen yang sesuai dengan kaidah akademik, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Badrudin, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PEMBIAYAAN PESANTREN
BERBASIS KEWIRAUSAHAAN SOSIAL AGRIBISNIS AL ITTIFAQ CIWIDEY KABUPATEN BANDUNG**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II Kajian Pustaka memuat: a. kajian teori: kebijakan biaya pesantren; Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam; Kewirausahaan sosial agribisnis; Perencanaan pembiayaan (*budgeting*) pesantren; Pelaksanaan pembiayaan (*accounting*) pesantren; Pengawasan pembiayaan (*controlling*) pesantren; Pertanggungjawaban pembiayaan (*accountability*) pesantren; Evaluasi pembiayaan (*auditing*) pesantren; Faktor-faktor pendukung manajemen pembiayaan pesantren; Dampak manajemen pembiayaan terhadap mutu pesantren; Model dan indicator model manajemen pembiayaan yang efektif; b. Penelitian terdahulu yang relevan; c. Kerangka Penelitian;

Bab III Metodologi penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian memuat:

1. Model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung (kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pertanggungjawaban, dan evaluasi pembiayaan PPAI).
2. Kekuatan dan kelemahan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.
3. Model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif dan efisien. Pembahasan memuat: Model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.
2. Kekuatan dan kelemahan model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis Al Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.
3. Model manajemen pembiayaan pesantren berbasis kewirausahaan sosial agribisnis yang efektif dan efisien.

Bab V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi merupakan bab terakhir terdiri dari simpulan hasil penelitian serta implikasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.